

MODEL KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH BERBASIS HADIS: ANALISIS TEMATIK DAN REKONSTRUKSI KONSEPTUAL

Aulia Silmi^{1*}, Mulyawan Safwandy Nugraha²

¹UIN Sunan Gunung Djati Bandung

²UIN Sunan Gunung Djati Bandung

*Alamat email koresponden: lia.silmi11@gmail.com

Doi:<https://doi.org/10.56406/jkim.v14i02.951>

ABSTRACT

This study aims to formulate a hadith-based leadership model for school principals through thematic analysis and conceptual reconstruction. Previous studies on Islamic educational leadership generally discuss prophetic leadership normatively or merely connect Islamic values with modern leadership theory in general. However, studies that systematically use hadith as the primary epistemological basis for developing an applicable model of principal leadership are still limited. Therefore, this study seeks to address these limitations. This study uses a qualitative approach with a literature study method and thematic analysis of hadiths on leadership and education sourced from the books of Sahih al-Bukhari, Sahih Muslim, Sunan Abu Dawud, and Sunan Ibn Majah. The criteria for selecting hadiths are authentic and relevant to leadership and education. Data analysis was carried out using thematic coding and conceptual mapping. Furthermore, data validation was carried out using the interpretation triangulation method between classical ulama's discourses and contemporary leadership theories. The results show that the Prophet's hadith contains fundamental leadership values that can be mapped into four main pillars, namely spiritual (piety and trustworthiness), ethical (justice and exemplary), professional (competence and accountability), and social (service and participation). These four pillars have conceptual relevance to contemporary leadership models such as spiritual leadership, transformational leadership, instructional leadership, and servant leadership. The novelty of this research lies in the reconstruction of a hadith-based principal leadership model that not only places the hadith as normative legitimacy, but also as a conceptual basis for the principal's managerial practices in Islamic educational institutions.

Keywords: *Islamic educational Leadership, Hadith Studies, School Principal Leadership, Spiritual Leadership*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan model kepemimpinan kepala sekolah berbasis hadis melalui analisis tematik dan rekonstruksi konseptual. Kajian terdahulu tentang kepemimpinan pendidikan Islam masih secara umum membahas kepemimpinan profetik secara normatif atau hanya menghubungkan nilai-nilai Islam dengan teori kepemimpinan modern secara umum. Namun, kajian yang secara sistematis menjadikan hadis sebagai basis epistemologis utama dalam membangun model kepemimpinan kepala sekolah yang aplikatif masih terbatas. Untuk itu, penelitian ini berupaya untuk mengisi keterbatasan penelitian terdahulu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur dan analisis tematik terhadap hadis-hadis kepemimpinan dan pendidikan yang bersumber dari kitab Shahih al-Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, dan Sunan Ibnu Majah. Kriteria hadis yang dipilih yaitu shahih dan relevan dengan kepemimpinan dan pendidikan. Analisis data yang dilakukan yaitu dengan proses *coding* tematik dan pemetaan konseptual. Selanjutnya,

validasi data dilakukan menggunakan metode triangulasi interpretasi antara syarah ulama klasik dan teori kepemimpinan kontemporer. Hasilnya menunjukkan bahwa hadis Nabi mengandung nilai-nilai kepemimpinan yang fundamental yang dapat dipetakan menjadi empat pilar utama, yaitu spiritual (ketakwaan dan amanah), etis (keadilan dan keteladanan), profesional (kompetensi dan akuntabilitas) dan sosial (pelayanan dan partisipasi). Empat pilar ini memiliki relevansi konseptual dengan model kepemimpinan kontemporer seperti *spiritual leadership*, *transformational leadership*, *instructional leadership* dan *servant leadership*. Kebaruan penelitian ini terletak pada rekonstruksi model kepemimpinan kepala sekolah berbasis hadis yang tidak hanya menempatkan hadis sebagai legitimasi normatif, tetapi sebagai dasar konseptual bagi praktek manajerial kepala sekolah di lembaga pendidikan Islam.

Kata kunci: Kepemimpinan Pendidikan Islam, Studi Hadits, Kepemimpinan Kepala Sekolah, Kepemimpinan Spiritual

PENDAHULUAN

Kepemimpinan dalam pendidikan islam tengah menghadapi berbagai isu spesifik yang kompleks dan multidimensional. Pemimpin dalam pendidikan islam dituntut untuk merespon dinamika pendidikan modern sekaligus menjaga nilai-nilai keislaman. Salah satu yang menjadi isu utama dalam kepemimpinan pendidikan islam yaitu integrasi antara praktik pendidikan islam tradisional dan inovasi kontemporer. Penelitian menunjukkan bahwa lembaga pendidikan islam dituntut untuk mengadopsi kepemimpinan transformasional yang dianggap mampu memanfaatkan teknologi dan media sosial untuk menjelaskan visi lembaga, meningkatkan transparansi dan memperkuat keterlibatan masyarakat tanpa melepaskan prinsip-prinsip Islam (Asmendri et al., 2024). Pendidikan Islam secara filosofis bertanggung jawab atas pembentukan moralitas, karakter, dan spiritualitas siswa selain berusaha untuk meningkatkan aspek kognitif mereka. Selain itu, dalam lembaga pendidikan Islam para pemimpin harus memiliki strategi berpikir, keterampilan digital, kolaborasi, dan empati sosial untuk menghadapi tantangan di era modern ini, seperti kesenjangan digital dan aksesibilitas. (Mikraj & Hajri, 2023). Perkembangan ini membutuhkan lebih dari kemampuan manajemen kepala sekolah. Di era kontemporer, lembaga pendidikan Islam membutuhkan model kepemimpinan yang tidak hanya efektif secara administratif tetapi juga relevan dengan dinamika dan ketidakpastian zaman (Simbolon & Iswantir, 2023). Menurut Hefniy et al., (2023) kepemimpinan dalam pendidikan Islam tidak semata-mata mengatur tata kelola kelembagaan, tetapi juga memiliki dimensi normatif dan fungsional yang berfungsi sebagai teladan moral dan spiritual bagi seluruh anggota lembaga pendidikan. Oleh karena itu, pemimpin pendidikan Islam harus mampu beradaptasi dan berinovasi sekaligus mempertahankan prinsip moral dan spiritual Islam di tengah perubahan zaman yang semakin cepat. Model kepemimpinan modern yang berbasis hadis merupakan salah satu solusi dari isu kepemimpinan yang kompleks.

Namun demikian, penelitian terdahulu yang telah dilakukan memiliki keterbatasan. Diantaranya penelitian yang dilakukan Ezzani et al., (2023) yang berfokus pada *Islamic school leadership* dan keadilan sosial yang mengkaji kepemimpinan di sekolah secara luas dan belum menyediakan konstruksi pilar kepemimpinan berbasis hadis. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Hakim & Zahra (2024) yang membahas tentang model kepemimpinan Islam berbasis nilai profetik masih berupa kajian *literature review* sehingga belum ada pengujian empiris dan belum ada pemetaan hadis secara rinci ke dalam indikator praktik kepemimpinan kepala sekolah. Untuk itu, penelitian ini berupaya untuk mengisi keterbatasan pada penelitian terdahulu. Dengan demikian, tujuan penelitian ini yaitu untuk mengkaji model kepemimpinan kepala sekolah berbasis hadis melalui analisis tematik dan rekonstruksi konseptual yang lebih operasional sehingga dapat menjadi panduan dalam implementasi kepemimpinan di sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan kajian pustaka melalui pendekatan analisis tematik hadis. Pendekatan ini digunakan karena fokus penelitiannya untuk merekonstruksi konsep kepemimpinan kepala sekolah berdasarkan nilai-nilai hadis yang relevan dengan teori kepemimpinan modern. Sumber data primer penelitian ini adalah hadis-hadis dalam Sahih al-Bukhari, Sahih Muslim, Sunan Abu Dawud dan Sunan Ibnu Majah. Hadits-hadits yang dianalisis dipilih berdasarkan tiga kriteria utama, yaitu: pertama, mempunyai sifat shahih atau hasan; kedua, mencakup tema kepemimpinan, kepercayaan, keadilan, keteladanan, kompetensi, pelayanan, atau tanggung jawab sosial; dan ketiga, hal ini mempunyai relevansi konseptual dengan praktik kepemimpinan kepala sekolah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi buku-buku primer hadis, hadis syaria, dan literatur kepemimpinan kontemporer. Proses analisis data berlangsung dalam beberapa tahap. Pertama, peneliti mengidentifikasi hadis-hadis yang berkaitan dengan tema kepemimpinan. Kedua, peneliti melakukan seleksi berdasarkan keaslian dan relevansi isi hadis. Ketiga, peneliti melakukan *open coding* dengan mengkodekan nilai-nilai kunci yang terdapat dalam hadis, seperti ketakwaan, amanah, kesalehan, kompetensi, qudwah, khidmah, dan tanggung jawab. Keempat, kode-kode tersebut dikelompokkan ke dalam kategori tematik yang lebih besar. Kelima, kategori tematik direkonstruksi menjadi empat pilar model kepemimpinan kepala sekolah berbasis hadis.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi tafsir yaitu membandingkan makna hadis berdasarkan sumber primer, pernyataan hukum Islam dan teori kepemimpinan masa kini. Triangulasi ini dilakukan sedemikian rupa sehingga penafsiran hadis tidak berhenti pada makna tekstual saja, namun dapat dikontekstualisasikan secara proporsional dalam praktik kepemimpinan pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hadis Kepemimpinan

1. Taqwa dan Keadilan Pemimpin

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ حَدَّثَنَا أَبُو الزِّنَادِ أَنَّ الْأَعْرَجَ حَدَّثَهُ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ أَطَاعَنِي فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ عَصَى اللَّهَ وَمَنْ يُطِيعِ الْأَمِيرَ فَقَدْ أَطَاعَنِي وَمَنْ يَعْصِ الْأَمِيرَ فَقَدْ عَصَانِي وَإِنَّمَا الْإِمَامُ جُنَّةٌ يُقَاتَلُ مِنْ وَرَائِهِ وَيُنْفَى بِهِ فَإِنْ أَمَرَ بِتَقْوَى اللَّهِ وَعَدَلَ فَإِنَّ لَهُ بِذَلِكَ أَجْرًا وَإِنْ قَالَ بَعْضُهُ فَإِنَّ عَلَيْهِ مِنْهُ

Terjemahan hadis:

Abu al-Yaman memberi tahu kami, Shu'aib memberi tahu kami, Abu al-Zinad memberi tahu kami bahwa al-A'raj memberi tahu dia bahwa dia mendengar Abu Hurairah berkata bahwa dia mendengar Rasulullah SAW bersabda. "Barang siapa yang taat kepadaku berarti dia telah taat kepada Allah dan barang siapa yang bermaksiat kepadaku berarti dia telah bermaksiat kepada Allah. Dan barang siapa yang taat kepada pemimpin berarti dia telah taat kepadaku dan barang siapa yang bermaksiat kepada pemimpin berarti dia telah bermaksiat kepadaku. Dan sesungguhnya imam (pemimpin) adalah laksana benteng, dimana orang-orang akan berperang mengikutinya dan berlandung dengannya. Maka jika dia memerintah dengan berlandaskan taqwa kepada Allah dan keadilan, maka dia akan mendapatkan pahala. Namun jika dia berkata sebaliknya maka dia akan menanggung dosa" (HR. Bukhari No. 2957 dalam kitab Fathul Bari dengan Derajat Shahih).

Arti taat menurut Imam Bukhari yaitu melaksanakan perintah, yang secara umum dapat juga diartikan mematuhi hukum. Mematuhi hukum lebih umum karena mencakup perintah dan

juga larangannya. Selanjutnya, taat kepada ulil amri tidak wajib kecuali karena taat tunduk kepada Allah dan Rasul-Nya. Sehingga ketika taat kepada ulil amri, maka niatkanlah sebagai ibadah. Pemegang kekuasaan (Ulil Amri) mencakup dua kelompok yaitu ulama dan umara (penguasa). Ulama bertugas menjelaskan kebenaran (syari'at) kepada umara, sedangkan umara sebagai mandataris pelaksanaan keputusan ulama, sehingga umara harus patuh kepada ulama (Al-utsaimin, n.d.).

2. Akhlak dan Kompetensi Pemimpin

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُسْلِمٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ دِينَارٍ، قَالَ سَمِعْتُ ابْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، يَقُولُ: بَعَثَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ بَعَثًا وَأَمَرَ عَلَيْهِمْ أَسَامَةَ بْنَ زَيْدٍ، فَطَعَنَ فِي إِمَارَتِهِ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: "إِنْ تَطَعْنُوا فِي إِمَارَتِهِ فَقَدْ كُنْتُمْ تَطَعُونِ فِي إِمَارَةِ أَبِيهِ مِنْ قَبْلِهِ، وَإِنَّمَا اللَّهُ إِنْ كَانَ لَخَلِيفًا لِلْإِمَارَةِ، وَإِنْ كَانَ لَمِنْ أَحَبِّ النَّاسِ إِلَيَّ، وَإِنَّ هَذَا لَمِنْ أَحَبِّ النَّاسِ إِلَيَّ بَعْدَهُ".

Terjemahan hadis:

Telah menceritakan kepada kami Musa bin Ismail, telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz bin Muslim, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Dinar, mengatakan, aku mendengar Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma mengatakan: "Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam mengutus sebuah ekspedisi dan mengangkat Usamah bin Zaid sebagai panglimanya. Kemudian kepemimpinannya dicela habis-habisan oleh para sahabat ketika itu, maka Nabi langsung menegur: 'Jika kalian mencela kepemimpinannya, dahulu kalian juga mencela kepemimpinan ayahnya. Demi Allah, dia sangat ideal untuk memegang kepemimpinan, dan sungguh ayahnya (Zaid bin Haritsah) termasuk manusia yang paling aku cintai, dan dia (Usamah bin Zaid) termasuk manusia yang paling kucintai sepeninggalnya.'" (H.R Bukhari) (Al-Bukhari, 2020).

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ شُعَيْبٍ بْنُ اللَّيْثِ، حَدَّثَنِي أَبِي شُعَيْبُ بْنُ اللَّيْثِ، حَدَّثَنِي اللَّيْثُ بْنُ سَعْدٍ، حَدَّثَنِي يَزِيدُ بْنُ أَبِي حَبِيبٍ، عَنْ بَكْرِ بْنِ عَمْرٍو، عَنْ الْحَارِثِ بْنِ يَزِيدٍ الْحَضْرَمِيِّ، عَنْ ابْنِ حُجْرَةَ الْأَكْبَرِ، عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَلَا تَسْتَعْلِمُنِي؟ فَضَرَبَ بِيَدِهِ عَلَى مَنْكِبِي، ثُمَّ قَالَ: «يَا أَبَا ذَرٍّ، إِنَّكَ ضَعِيفٌ، وَإِنَّهَا أَمَانَةٌ، وَإِنَّهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ خِزْيٌ وَنَدَامَةٌ، إِلَّا مَنْ أَخَذَهَا بِحَقِّهَا، وَأَدَّى الَّذِي عَلَيْهِ فِيهَا» [صحيح] - [رواه مسلم]

Terjemahan hadis:

Abdul Malik bin Syu'aib bin Al-Laits telah memberitahukan kepada kami, ayahku yaitu Syu'aib bin Al-Laits telah memberitahukan kepadaku, Laits bin Sa'ad telah memberitahukan kepadaku, Yazid bin Abi Habib telah memberitahukan kepadaku, dari Bakar bin Amr, dari Al-Harits bin Yazid Al-Hadhrami, dari Ibnu Al-Hujairah Al-Akbar, dari Abu Zhar radhiyallahu 'anhuma ia berkata, "Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, mengapa engkau tidak memberiku kekuasaan (jabatan)?' Beliau memegang pundakku dengan tangannya lalu bersabda, 'Wahai Abu Zhar, sesungguhnya engkau adalah orang yang lemah dan kekuasaan itu adalah amanah. Sesungguhnya kekuasaan itu pada hari kiamat menjadi kehinaan dan penyesalan, kecuali bagi orang yang mendapatkan kekuasaan tersebut dengan haknya dan melaksanakan kewajibannya pada kekuasaannya itu.'" (Shahih) (Hadis Riwayat Muslim)

Hadits ini ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 11961).

Dijelaskan dalam syarah shahih Muslim bahwa hadis ini merupakan dasar untuk menjauhi kekuasaan, khususnya untuk mereka yang lemah dan tidak memiliki kekuatan dalam menjalankan tugas-tugas kepemimpinan. Hal ini karena penyesalan dan kehinaan akan

ditimpakan kepada mereka yang berlaku tidak adil dalam kepemimpinannya. Dalam hadits ini, Nabi mengingatkan Abu Dzar agar menjauhi jabatan (An-Nawawi, Syarah Shahih Muslim). Dalam praktiknya, seorang pemimpin juga tidak boleh keras. Hal ini sebagaimana hadis berikut:

عَنْ عَائِذِ بْنِ عَمْرٍو: إِنِّي بَعَثْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: «إِنَّ شَرَّ الرِّعَاءِ الْخَطْمَةُ، فَإِنَّكَ أَنْ تَكُونَ مِنْهُمْ

Dari Aiz bin Amru RA, aku mendengar Rasulullah SAW bersabda:

"Sesungguhnya seburuk-buruk pengembala (pemimpin) ialah orang yang bersikap keras kepada gembalanya (terhadap anak pimpinannya), maka janganlah engkau termasuk dalam golongan pengembala (pemimpin) yang seperti itu..."
(Sahih Muslim, no: 1830)

Terkait larangan bersikap keras, Rasulullah juga memberi nasihat agar tidak marah. Sebagaimana hadis yang terdapat dalam hadis arbain no 16:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَوْصِنِي، قَالَ: لَا تَغْضَبُ فَرَدَّدَ مَرَارًا، قَالَ: لَا تَغْضَبُ [رواه البخاري]

Artinya : Dari Abu Hurairah radhiallahuanhu sesungguhnya seseorang bertanya kepada Rasulullah sholallohu ‘alaihi wa sallam: (Ya Rasulullah) nasihatilah saya. Beliau bersabda: Jangan kamu marah. Beliau menanyakan hal itu berkali-kali. Maka beliau bersabda : Jangan engkau marah (Riwayat Bukhari) (An-Nawawi, 2005).

Sababul Wurud: dalam Tarikh Ibnu Asakir dijelaskan bahwa Hamid bin Abdurrahman bin Auf telah berkata: “Telah memberitakan kepadku salah seorang sahabat Nabi bahwa diantara mereka ada yang berkata ke kepada Nabi; “Yaa Rasulullah ajarkan kepadaku beberapa kalimat yang tidak begitu banyak sehingga aku mampu mengamalkannya”. Rasulullah berkata: “Jauhilah marah!”. Dalam Riwayat Imam Thabrani ada tambahan “walakal Jannah” aertinya “dan bagimu surga”. Orang yang dimaksud Adalah Jariyah bin Qudamah (Ad-Damsyiqi, 2005).

3. Pemimpin Melayani Rakyat/anggota

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الدِّمَشْقِيُّ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَمْرَةَ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي مَرْيَمَ أَنَّ الْقَاسِمَ بْنَ مُخَيْمِرَةَ أَخْبَرَهُ أَنَّ أَبَا مَرْيَمَ الْأَزْدِيَّ أَخْبَرَهُ قَالَ دَخَلْتُ عَلَى مُعَاوِيَةَ فَقَالَ مَا أُنْعَمْنَا بِكَ أَبَا فُلَانٍ وَهِيَ كَلِمَةٌ تَقُولُهَا الْعَرَبُ فَقُلْتُ حَدِيثًا سَمِعْتُهُ أَخْبَرَكَ بِهِ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ وَلَّاهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ شَيْئًا مِنْ أَمْرِ الْمُسْلِمِينَ فَاحْتَجَبَ دُونَ حَاجَتِهِمْ وَخَلَّتْهُمْ وَفَقَّرَهُمُ احْتَجَبَ اللَّهُ عَنْهُ دُونَ حَاجَتِهِ وَخَلَّتْهُ وَفَقَّرَهُ قَالَ فَجَعَلَ رَجُلًا عَلَى حَوَائِجِ النَّاسِ

Terjemahan hadis:

Telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Abdurrahman Ad-Dimsyqi, telah menceritakan kepada kami Yahya Ibnu Abu Maryam Al-Azdi, telah mengabarkan kepadanya; ia berkata, aku menemui Mu'awiyah, kemudian ia berkata; kenikmatan apakah yang diberikan kepada kami melaluimu wahai Abu Fulan? Hal itu merupakan perkataan yang biasa diucapkan orang-orang Arab. Kemudian aku katakana sebuah hadis yang aku dengar, aku akan mengabarkannya kepadamu, aku telah mendengar Rasulullah Saw berkata: "Barang siapa yang Allah 'Azza wa Jalla serahkan kepadanya sebagian urusan orang muslim kemudian ia menutup diri dari melayani kebutuhan mereka dan keperluan mereka, maka Allah menutup diri darinya dan tidak melayani kebutuhannya, serta keperluannya." Abu Maryam berkata, kemudian Mu'awiyah menjadikan seseorang untuk mengurus kebutuhan-kebutuhan manusia. (HR. Abu Daud no 2559) dengan derajat Shahih.

4. Pemimpin Memberi Nasihat, Motivasi dan Teladan

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ بْنُ عَبْدِ الصَّمَدِ بْنِ عَبْدِ الْوَارِثِ حَدَّثَنِي أَبِي قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ أَيُّوبَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَحَثَّ عَلَيْهِ فَقَالَ رَجُلٌ عِنْدِي كَذَا وَكَذَا قَالَ فَمَا بَقِيَ فِي الْمَجْلِسِ رَجُلٌ إِلَّا تَصَدَّقَ عَلَيْهِ بِمَا قَلَّ أَوْ كَثُرَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ اسْتَنْ خَيْرًا فَاسْتَنْ بِهِ كَانَ لَهُ أَجْرُهُ كَامِلًا وَمَنْ أُجُورَ مَنْ اسْتَنْ بِهِ وَلَا يَنْقُصُ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا وَمَنْ اسْتَنْ سُنَّةً سَيِّئَةً فَاسْتَنْ بِهِ فَعَلَّيْهِ وَزُرُّهُ كَامِلًا وَمِنْ أَوْزَارِ الَّذِي اسْتَنْ بِهِ وَلَا يَنْقُصُ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْئًا

Terjemahan hadis:

Telah menceritakan kepada kami Abdul Warits bin Abdush Shamad bin Abdul Warits berkata, telah menceritakan kepadaku Bapakku berkata, telah menceritakan kepadaku Bapakku dari Ayyub dari Muhammad bin Sirin dari Abu Hurairah ia berkata, Seorang lelaki datang kepada Nabi ﷺ, lalu beliau memberi motifasi kepadanya (untuk beramal dengan sesuatu). Seorang laki-laki di antara kami berkata, "Aku mempunyai seperti ini dan seperti ini." Abu Hurairah berkata, Maka tidak seorangpun yang ada di majelis tersebut kecuali ia bersedekah kepada Nabi baik sedikit maupun banyak. Kemudian Rasulullah ﷺ pun bersabda, "Barang siapa membuat sunnah yang baik, kemudian sunnah itu menjadi teladan, maka ia akan mendapatkan pahala amalnya secara sempurna beserta pahala orang yang mengikutinya tanpa mengurangi pahala mereka sedikitpun. Dan barang siapa membuat sunnah yang buruk, kemudian sunnah itu menjadi teladan, maka ia akan mendapatkan dosa dari perbuatannya secara sempurna beserta dosa orang yang mengikutinya tanpa mengurangi dosa mereka sedikitpun." (HR. Ibnu Majah: 200)

Identifikasi Nilai Hadis Kepemimpinan

Hasil analisis tematik menunjukkan bahwa hadits-hadits tentang kepemimpinan mengandung berbagai nilai inti yang relevan dengan kepemimpinan kepala sekolah. Nilai-nilai tersebut meliputi ketakwaan, kepercayaan, keadilan, kompetensi, moralitas, perilaku teladan, pelayanan, tanggung jawab, dan kemampuan memotivasi. Nilai-nilai ini tidak berdiri sendiri tetapi saling terkait, membentuk gambaran lengkap seorang pemimpin pendidikan Islam. Hadits tentang kepemimpinan yang berlandaskan ketakwaan dan keadilan menunjukkan bahwa pemimpin memiliki tanggung jawab moral kepada Allah dan tanggung jawab sosial kepada orang-orang yang dipimpinnya. Dalam konteks kepala sekolah, nilai-nilai ini mengharuskan kepala sekolah untuk mendasarkan pengambilan keputusannya pada integritas, kejujuran, keadilan, dan kepercayaan.

Selanjutnya, hadits mengenai pengangkatan Usamah bin Zaid dan nasihat Nabi kepada Abu Dzar menunjukkan bahwa kepemimpinan harus didasarkan pada kompetensi, kapasitas, dan kemauan untuk melaksanakan perintah. Hal ini relevan bagi kepala sekolah, yang harus memiliki keterampilan manajemen, pedagogis, sosial, dan pribadi untuk memimpin lembaga pendidikan. Hadits tentang larangan kekerasan dan larangan amarah menunjukkan pentingnya moralitas, kasih sayang, dan pengendalian diri dalam kepemimpinan. Dalam konteks pendidikan, pemimpin sekolah harus membangun hubungan humanis dengan guru, staf pengajar, siswa, dan masyarakat. Selain itu, hadits tentang pemimpin yang melayani kebutuhan masyarakat menunjukkan bahwa pemimpin bukan hanya otoritas administratif, tetapi juga pelayan organisasi. Pemimpin sekolah harus mendorong komunikasi terbuka, mendengarkan kebutuhan komunitas sekolah, dan memastikan bahwa pendidikan diberikan secara adil dan memadai. Terakhir, hadits tentang memimpin dengan teladan menunjukkan bahwa perilaku kepemimpinan dapat memberikan dampak yang langgeng. Pemimpin sekolah memimpin tidak hanya melalui pengajaran, tetapi juga melalui perilaku teladan, motivasi, dan budaya kerja yang positif. Berdasarkan identifikasi nilai hadis diatas serta melalui analisis coding tematik, nilai-nilai kepemimpinan hadis diatas dapat dikategorikan ke dalam empat pilar utama kepemimpinan berbasis hadis yang terdiri dari pilar spiritual, pilar etis, pilar profesional dan pilar sosial yang digambarkan sebagai berikut:

Tabel 1 Kode Tematik Identifikasi Nilai Hadis

Nilai Hadis	Kode Tematik	Pilar Kepemimpinan	Implikasi bagi Kepala Sekolah
Taqwa, amanah, keikhlasan	Integritas spiritual	Pilar spiritual	Kepala sekolah menjadikan nilai keislaman sebagai dasar visi, keputusan, dan budaya sekolah
Keadilan, kasih sayang, keteladanan	Moralitas kepemimpinan	Pilar etis	Kepala sekolah membangun budaya adil, tidak otoriter, dan menjadi teladan bagi warga sekolah
Kompetensi, akuntabilitas, tanggung jawab	Kapasitas manajerial	Pilar profesional	Kepala sekolah mengelola pembelajaran, guru, dan program sekolah secara terukur
Khidmah, partisipasi, pelayanan	Pelayanan sosial	Pilar sosial	Kepala sekolah membuka komunikasi, melayani kebutuhan warga sekolah, dan memperkuat kolaborasi

PEMBAHASAN

Dialog Kritis dengan Teori Kepemimpinan Kontemporer

1. Taqwa dan Keadilan Pemimpin

Menurut Buya Hamka seorang pemimpin yang bertakwa akan selalu memiliki integritas moral yang kuat yang diwujudkan dalam bentuk kejujuran, ketulusan dalam melaksanakan tugas kepemimpinan dan keadilan dalam menentukan kebijakan. Dengan demikian, pemimpin yang baik harus menjadikan taqwa sebagai landasan utama dalam tindakan dan pengambilan keputusan (Susanti et al., 2024).

Hadis tentang taqwa dan keadilan pemimpin menjelaskan tentang kepemimpinan spiritual yang berlandaskan pada ketakwaan dan keadilan dalam memimpin. Kepemimpinan spiritual merupakan model kepemimpinan yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam praktik kepemimpinan yang bertujuan untuk meningkatkan makna, motivasi dan nilai dalam diri para anggotanya. Dalam model ini, pemimpin berupaya untuk menumbuhkan tujuan hidup, sikap membantu dengan ikhlas serta kesejahteraan holistik individu (Banks, Barnes, & Jiang, 2021; Baykal, 2023). Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Fry et al., (2005) menunjukkan bahwa kepemimpinan spiritual mendorong komitmen organisasi, moral pegawai serta produktivitas. Selain itu, kepemimpinan spiritual juga membantu memenuhi kebutuhan spiritual karyawan yang seringkali tidak tersentuh oleh pendekatan kepemimpinan tradisional (Makkar & Singh, 2020).

Selain itu, hadis ini juga menekankan pentingnya ketaatan terhadap pemimpin. dalam konteks kepemimpinan, Hadis ini relevan dengan model kepemimpinan instruksional. Model kepemimpinan instruksional dalam lembaga pendidikan menekankan pada peran aktif kepala sekolah dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan melalui pengelolaan kurikulum, pengembangan profesional guru serta menciptakan lingkungan sekolah yang positif (Shaked, 2024, 2025). Disamping itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Rusman (2025) menunjukkan bahwa kepemimpinan instruksional yang kompetitif dan inovatif juga sangat penting dalam menciptakan kondisi belajar yang kondusif juga mendorong keterlibatan dan pencapaian prestasi peserta didik. Pentingnya kolaborasi pemangku kepentingan seperti kepala sekolah, guru, orangtua, dan masyarakat juga dibutuhkan dalam upaya pencapaian tujuan Pendidikan yang berkualitas.

2. Akhlak dan Kompetensi Pemimpin

Hadis tentang akhlak dan kompetensi pemimpin menjelaskan tentang penilaian Rasulullah secara objektif terhadap Usamah bin Zaid bahwa Usamah diangkat sebagai pemimpin karena akhlak, kapasitas, dan loyalitasnya. Rasulullah juga menentang prasangka sosial terkait pengangkatan Usamah yang dinilai oleh para sahabat bahwa Usamah diangkat karena faktor keturunan dan status sosialnya. Dalam hadis ini Rasulullah menunjukkan bentuk akuntabilitas moral bahwa seorang pemimpin diangkat berdasarkan kapasitasnya dalam menjalankan amanah. Dalam konteks kepemimpinan dalam Pendidikan, hadis diatas menggambarkan pentingnya kompetensi seorang pemimpin. Kepala sekolah sebagai seorang pemimpin harus memiliki akhlak yang baik dan kompetensi manajerial yang mumpuni.

3. Pemimpin Melayani Rakyat/anggota

Hadis tentang pemimpin melayani kebutuhan rakyat mengajarkan bahwa tugas pemimpin ialah berkhidmat dan membantu mempermudah urusan rakyat. Selain itu, hadis ini menjelaskan harus adanya ruang komunikasi diantara pemimpin dan rakyat (Azmi, 2020). Menurut buya Hamka seorang pemimpin sejati merupakan pelayan bagi anggota atau masyarakat. Khidmat dalam pandangan buya Hamka merupakan sebuah kewajiban yang ada pada setiap personal untuk melayani umat dengan sepenuh hati (Susanti et al., 2024). Dalam konteks kepemimpinan, hadis ini menggambarkan model kepemimpinan melayani (*servant leadership*). Dalam kepemimpinan *servant leadership* prioritas utamanya yaitu kepentingan anggota atau pengikut. Pemimpin yang menggunakan gaya kepemimpinan ini berfokus pada perilaku etis dan berorientasi untuk membantu oranglain, serta membangun komunitas yang kolaboratif (Kohntopp & McCann, 2018; Robinson, Neubert, & Miller, 2018). Gaya Kepemimpinan ini juga mendorong keterlibatan anggota, meningkatkan loyalitas anggota serta memperkuat budaya organisasi (Carter & Baghurst, 2014; Chinomona, Mashiloane, & Poee, 2013).

Dalam konteks Lembaga Pendidikan, beberapa penelitian terdahulu mengemukakan hasil bahwa kepemimpinan *servant leadership* berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru. Penelitian yang dilakukan oleh Bakry & Syamril (2020) menjelaskan bahwa *servant leadership* memiliki pengaruh terhadap nilai kinerja guru dan karyawan. Selanjutnya Penelitian yang dilakukan Agustinawati & Darmawan (2023) yang menjelaskan bahwa *servant leadership* yang berfokus pada penekanan pemberian dukungan, perhatian dan pemberdayaan kepada guru memiliki pengaruh terhadap kinerja guru. Dampaknya pada peningkatan motivasi dan dan kepuasan kerja guru yang pada akhirnya mengarah pada peningkatan kinerja guru.

4. Pemimpin Memberi Nasihat, Motivasi dan Teladan

Hadis ini mengandung makna bahwa setiap tindakan yang baik ataupun buruk memiliki dampak jangka panjang. Untuk itu, seorang pemimpin perlu menjadi teladan yang baik serta mengajak kepada kebaikan. Hadis ini berkaitan dengan model kepemimpinan transformasional yang menekankan pada upaya pemimpin dalam menginspirasi anggotanya agar mendahulukan kepentingan organisasi daripada kepentingan pribadi. Kepemimpinan transformasional memiliki empat dimensi utama yaitu:

- 1) Pengaruh Ideal (*Idealized influence*) yaitu seorang pemimpin yang menjadi teladan. memiliki sifat tekun, ulet dan cerdas. Serta mampu menjalankan visi dan misi, memberikan contoh perilaku yang baik agar dapat menanamkan rasa empati dan simpati anggota terhadap seorang pemimpin. Dimensi ini menuntut seorang pemimpin untuk menjadi sosok yang ideal yang dapat menjadi contoh yang baik dan dapat ditiru oleh anggotanya.
- 2) Simulasi Intelektual (*Intellectual simulation*) dorongan pemimpin untuk memunculkan inovasi dengan pengetahuan yang dimilikinya, karena seiring perkembangan zaman akan banyak muncul masalah-masalah yang harus dihadapi.
- 3) Pertimbangan Individu (*Individual consideration*) Pemimpin transformasional memiliki perhatian terhadap hal yang menjadi kebutuhan anggotanya. Dimensi ini menuntut

pemimpin berlaku sebagai pelatih atau mentor, sehingga pemimpin dapat mengetahui yang menjadi kekurangan dan kelebihan anggotanya.

- 4) Motivasi Inspirasi (*Inspiration motivation*) Pemimpin yang mempunyai standar yang di atas rata-rata dan dapat mengarahkan bawahannya agar dapat mencapainya. Dan sebelum mencapai pada tingkat itu, pemimpin memotivasi agar dapat konsisten dalam proses pencapaian tersebut (Ezzani, Brooks, Yang, & Bloom, 2023; Hermans, 2021; Sinaga, Aprilinda, & Putra Budiman, 2021).

Model kepemimpinan transformasional terbukti dapat meningkatkan kinerja organisasi, kepuasan kerja serta kesejahteraan pegawai, meskipun mendapat kritikan karena model kepemimpinan ini terlalu berpusat pada figur pemimpin dan memiliki definisi yang luas.

Analisis Hadis Kepemimpinan

Tabel 2 Matriks Coding Hadis Kepemimpinan

Nilai Hadis	Pilar	Model Kepemimpinan	Rujukan Hadis
Taqwa	Spiritual	<i>Spiritual Leadership</i>	HR. Bukhari
Kompetensi Ideal	Profesional	<i>Instructional Leadership</i>	HR. Bukhari, HR. Muslim
Qudwah (keteladanan)	Etis	<i>Transformational Leadership</i>	HR. Ibnu Majah, HR. Bukhari
Khidmah/Pelayanan	Sosial	<i>Servant Leadership</i>	HR. Abu Daud

Berdasarkan analisis komparatif hadis diatas, dapat disusun empat pilar utama dalam model kepemimpinan berbasis hadis Nabi, yaitu sebagai berikut:

1. Pilar Spiritual

Dalam model kepemimpinan berbasis hadis Nabi, pilar spiritual menjadi landasan utama. Hal ini sebagaimana hadis riwayat Bukhari No. 2957 dalam kitab Fathul Bari menekankan pentingnya ketakwaan dan keadilan bagi seorang pemimpin. Pilar ini terdiri dari ketakwaan, keihlasan, keadilan dan amanah dalam menjalankan tugas kepemimpinan. Hal ini karena seorang pemimpin yang bertakwa akan senantiasa memiliki integritas moral sehingga akan selalu berupaya melakukan tugasnya dengan jujur, adil dan penuh tanggungjawab.

2. Pilar Etis

Berdasarkan hadis Riwayat Bukhari tentang larangan marah dan Riwayat Muslim tentang larangan bersikap keras bagi pemimpin menjadi pilar etis dalam praktik manajemen.

Pilar etis terdiri dari keadilan, kasih sayang dan tidak otoriter. Selain itu, dalam pilar etis, pemimpin juga berupaya memberi keteladanan dan motivasi kepada anggotanya sebagaimana dalam hadis Riwayat Ibnu Majah no. 200 yang menjelaskan pentingnya membuat sunnah yang baik dan menjadi teladan. Pilar etis ini relevan dengan model kepemimpinan transformasional.

3. Pilar Profesional

Berdasarkan hadis diatas tentang Usamah bin Zaid, seorang pemimpin harus memiliki akhlak yang baik, kompetensi yang mumpuni dan memiliki kemampuan manajerial yang baik. Hal ini karena Rasulullah menunjuk Usamah bin Zaid sebagai panglima yaitu karena akhlak dan kompetensi yang ideal. Nabi membantah tuduhan para sahabat yang menganggap bahwa pengangkatan Usamah karena faktor keturunan dan status sosialnya. Pilar profesional relevan dengan model kepemimpinan instruksional yang menekankan pada peran seorang pemimpin dalam mengelola lembaga pendidikan dalam upaya meningkatkan kualitas Pendidikan. Praktik manajerial ini memerlukan kompetensi profesional dan manajerial yang baik dari seorang pemimpin.

4. Pilar Sosial

Yaitu pilar yang berkaitan dengan pelayanan terhadap anggota organisasi. Dalam hadis riwayat Abu Daud no 2559 dijelaskan bahwa salah satu kewajiban pemimpin yaitu melayani atau berkhidmat untuk umat. Untuk itu, dalam kepemimpinan berbasis hadis Nabi, seorang pemimpin harus memiliki ruang komunikasi dengan masyarakat, sehingga tau apa yang harus dilakukan untuk membantu mempermudah urusan umat. Pilar social ini relevan dengan model kepemimpinan *servant leadership* yang menekankan pentingnya pelayanan pemimpin kepada anggotanya.

Tabel 3. Matriks Mapping Konseptual

Tema Hadis	Indikator Kepemimpinan	Pilar Kepemimpinan	Implikasi Manajerial
Taqwa	Amanah	Pilar Spiritual	Integrasi nilai spiritual
Kompetensi Ideal	Kompetensi, akuntabilitas pemimpin	Pilar Profesional	Pengembangan kompetensi, transparansi lembaga
Qudwah (keteladanan)	Integritas moral	Pilar Etis	Budaya teladan
Khidmah/Pelayanan	Kepemimpinan Partisipatif	Pilar Sosial	Pelayanan optimal, stabilitas organisasi

Implementasi dalam Pendidikan Islam

1. Mengintegrasikan nilai hadis ke dalam visi, misi, SOP dan budaya sekolah.
2. Menjalin komunikasi partisipatif dan memberikan pelayanan publik internal dengan baik.
3. Pembinaan akhlak berbasis keteladanan dan pemberdayaan kompetensi guru.
4. Disamping evaluasi kinerja secara administratif, juga melakukan evaluasi dengan indikator moral-spiritual.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis diatas, dapat disimpulkan bahwa hadis mengandung nilai-nilai kepemimpinan yang dapat direkonstruksi menjadi model kepemimpinan sekolah berbasis hadis. Melalui analisis tematik, nilai-nilai seperti kesalehan, amanah, keadilan, perilaku keteladanan, kompetensi, tanggung jawab, pelayanan dan partisipasi dapat dirangkum menjadi empat pilar utama yaitu pilar spiritual, pilar etis, pilar profesional dan pilar sosial. Kontribusi konseptual kajian ini terletak pada memposisikan hadis sebagai landasan epistemologis pengembangan model kepemimpinan pendidikan Islam, bukan sekadar sebagai legitimasi normatif. Model ini juga menunjukkan bahwa kepemimpinan berbasis hadis memiliki kesamaan dengan teori kepemimpinan kontemporer, namun tetap unik karena berakar pada nilai-nilai transendental, moralitas, dan tanggung jawab agama.

Dalam praktiknya, model ini dapat dijadikan pedoman bagi pimpinan sekolah Islam dalam membangun budaya sekolah yang religius, beretika, profesional, dan pelayanan sosial. Pemimpin sekolah diharapkan tidak hanya menjadi administrator, tetapi juga pemimpin spiritual, teladan moral, penggerak mutu pembelajaran dan pelayan komunitas sekolah. Keterbatasan penelitian ini terletak pada sifat konseptualnya, berdasarkan tinjauan literatur. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk menguji secara empiris model ini di lembaga pendidikan Islam sehingga dapat lebih diketahui validitas praktis dan efektivitas penerapannya.

REFERENSI

- Ad-Damsyiqi, I. H. A.-H. A. (2005). *Asbabul Wurud Jilid 1: Latar Belakang Historis Timbulnya Hadits-Hadits Rasulullah*.
- Agustianawati, Z. E. (2023). *Pengaruh Servant Leadership Terhadap Kinerja Guru Pendahuluan potensi individu dari segi pengetahuan , keterampilan , maupun sikap agar dapat bermanfaat di*. 01(01), 80–97.
- Al-Bukhari, I. (2020). *Kitab Hadits Shahih Bukhari* (pp. 1–500). pp. 1–500.
- Al-utsaimin, S. muhammad bin shalih. (n.d.). *Syarah al-bukhari jilid 9*.
- An-Nawawi, A.-I. (2005). *Hadits Arba'in an-Nawawi: Terjemah Bahasan Indonesia*. 1–49.
- Asmendri, Sari, M., Asrida, D., Muchlis, L. S., Febrian, V. R., & Azizah, N. (2024). Transformational Leadership In Islamic Education Institution Through Social Media Engagement. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 336–349. <https://doi.org/10.15575/jpi.v10i2.40221>
- Azmi, D. A. S. (2020). 40 Hadis tentang Politik dan Kepimpinan. In *Ulum Hadith Research Centre*. Retrieved from http://ddms.usim.edu.my/bitstream/123456789/19759/1/40_Hadis_tentang_Politik_dan_Kepimpinan.pdf
- Bakry, & Syamril. (2020). Pengaruh Servant Leadership terhadap nilai Kinerja Guru. *JMSP (Jurnal Manajemen Dan Supervisi Pendidikan)*, 5(November 2020), 24–28. Retrieved from <http://journal2.um.ac.id/index.php/jmsp/> JMSP
- Banks, G. C., Barnes, C. M., & Jiang, K. (2021). Changing the Conversation on the Science–Practice Gap: An Adherence-Based Approach. *Journal of Management*, 47(6), 1347–1356. <https://doi.org/10.1177/0149206321993546>
- Baykal, E. (2023). Effect of spiritual leadership on intention to quit: Mediator effect of person-organization fit. In *Global Applications of Indian Psychology: Therapeutic and Strategic Models* (pp. 62–76). Istanbul Medipol University, Turkey: IGI Global. <https://doi.org/10.4018/978-1-6684-9778-4.ch004>
- Carter, D., & Baghurst, T. (2014). The Influence of Servant Leadership on Restaurant Employee Engagement. *Journal of Business Ethics*, 124(3), 453–464. <https://doi.org/10.1007/s10551-013-1882-0>
- Chinomona, R., Mashiloane, M., & Pooe, D. (2013). The influence of servant leadership on employee trust in a leader and commitment to the organization. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 4(14), 405–414. <https://doi.org/10.5901/mjss.2013.v4n14p405>
- Ezzani, M. D., Brooks, M. C., Yang, L., & Bloom, A. (2023). Islamic school leadership and social justice: an international review of the literature. *International Journal of Leadership in Education*, 26(5), 745–777. <https://doi.org/10.1080/13603124.2021.2009037>
- Fry, L. W., Vitucci, S., & Cedillo, M. (2005). Spiritual leadership and army transformation: Theory, measurement, and establishing a baseline. *Leadership Quarterly*, 16(5), 835–862. <https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2005.07.012>
- Hefniy, Mardiana, D., Enggal, D., & Baharun, H. (2023). *Prophetic Leadership in Creating Superior Educational Institutions in Private Islamic Universities*. 07(04), 1319–1330. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v7i4.6251>
- Hermans, C. A. M. (2021). Discernment as predictor for transformational leadership: a study of school leaders in Catholic schools in India. *Journal of Beliefs and Values*, 42(3), 393–408. <https://doi.org/10.1080/13617672.2020.1852815>
- Kohntopp, T., & McCann, J. (2018). Servant leadership in the workplace. In *The Palgrave*

- Handbook of Workplace Spirituality and Fulfillment* (Vol. 1–2, pp. 301–328). Walden University, College of Management and Technology, Minneapolis, MN, United States: Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-62163-0_11
- Lukman Arake. (2020). Hadis-Hadis Politik Dan Pemerintahan. In *Lintas Nalar* (Vol. 1).
- Makkar, S., & Singh, A. K. (2020). A conceptual development of spiritual leadership model. *International Journal of Business and Globalisation*, 26(3), 239–252. <https://doi.org/10.1504/IJBG.2020.110953>
- Mikraj, A. L., & Hajri, M. F. (2023). *Pendidikan Islam di Era Digital : Tantangan dan Peluang pada Abad 21*. 4(1), 33–41.
- Robinson, G. M., Neubert, M. J., & Miller, G. (2018). Servant leadership in sport: A review, synthesis, and applications for sport management classrooms. *Sport Management Education Journal*, 12(1), 39–56. <https://doi.org/10.1123/smej.2016-0023>
- Rusman. (2025). Peranan Kepemimpinan Instruksional Dalam Manajemen Pendidikan Islam. *Al-Madrasah*, 9(2), 574–588. <https://doi.org/10.35931/am.v9i2.4090>
- Shaked, H. (2024). Relationship-based instructional leadership. *International Journal of Leadership in Education*, 27(5), 1052–1069. <https://doi.org/10.1080/13603124.2021.1944673>
- Shaked, H. (2025). How instructional leaders promote social justice. *Educational Management Administration and Leadership*, 53(2), 279–297. <https://doi.org/10.1177/17411432231168227>
- Simbolon, A. M. Y., & Iswantir. (2023). Pengembangan Manajemen Lembaga Pendidikan Islam Di Era Disrupsi. *Al-Qolam*, 15(1), 1–12. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v15i1.1565>
- Sinaga, N. S., Aprilinda, D., & Putra Budiman, A. (2021). Konsep Kepemimpinan Transformasional. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 1(7), 840–846. <https://doi.org/10.59141/cerdika.v1i7.123>
- Susanti, F., Fitri, L., Wastri, L., Tunggul, N. M., Negeri, S. M. P., Tunggul, M., ... Batu, Y. (2024). *Konsep Pemimpin dalam Islam : Analisis Terhadap Pemikiran Abuya Hamka*. 10(2), 26–34.